

## Perbandingan *Life Skills* Menggunakan Model *Talking Chips*, *Class Wide Peer Tutoring*, *Group Resume*

Sylvia Imara Nurlaela, Edy Purnomo, dan Tedi Rusman  
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila  
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research was to know the difference of life skills use of cooperative learning model of *Talking Chips*, *Class Wide Peer Tutoring* and *Group Resume*. The method used quasi experiment with comparative approach. The study design used post test only. The population this research was VII grade in SMP Negeri 1 Pesawaran and those sample from 3 classes used random Cluster Random Sampling. Data collection technique used observation. Hypothesis testing using one-way analysis of variance and countinu test t-Dunnet. Based on analysis of result data: 1. There is a difference life skills learning model *Talking Chips*, *Class Wide Peer Tutoring* and *Group Resume*, 2. Life skills learning model *Talking Chips* better than *Class Wide Peer Tutoring*, 3. Life skills *Talking Chips* learning model better than *Group Resume* and, 4. Life skills *Class Wide Peer Tutoring* learning model better than *Group Resume*.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan *life skills* penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*, *Class Wide Peer Tutoring* dan *Group Resume*. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan *Only One Posttest*. Populasi penelitian ini siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pesawaran dan sampel sebanyak 3 kelas menggunakan *Cluster Random Sampling*. Teknik pengumpulan data melalui lembar observasi. Pengujian hipotesis menggunakan analisis varians satu jalan dan uji lanjut t-Dunnet. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil: 1. Ada perbedaan *life skills* antara model pembelajaran *Talking Chips*, *Class Wide Peer Tutoring* dan *Group Resume*, 2. *Life Skills* yang model pembelajaran *Talking Chips* lebih baik dibandingkan *Class Wide Peer Tutoring*, 3. *Life skills* yang model pembelajaran *Talking Chips* lebih baik dibandingkan *Group Resume* dan, 4. *Life skills* yang model pembelajaran *Class Wide Peer Tutoring* lebih baik dibandingkan *Group Resume*.

**Kata kunci:** *Life Skills*, *Talking Chips*, *Class Wide Peer Tutoring*, *Group Resume*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi setiap individu yang sangat penting bagi kemajuan dan kelangsungan hidup seseorang. Pendidikan juga menjadi salah satu tolak ukur kemajuan suatu negara. Negara dikatakan maju apabila pendidikan masyarakatnya berhasil. Melalui pendidikan, pengetahuan, karakter, mental dan potensi peserta didik dapat terbentuk dan dikembangkan agar nantinya peserta didik dapat hidup secara layak baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial, dapat menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang akan terjadi dikemudian hari.

Fungsi dan tujuan pendidikan seperti yang tertera dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyatakan bahwa. "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Lembaga pendidikan harus memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang memiliki kemampuan personal dan sosial yang baik untuk dapat bersaing dikehidupannya. "Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan sarana yang berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yaitu untuk menghasilkan generasi muda yang produktif, kreatif, mandiri, serta dapat membangun dirinya dan masyarakatnya" (Hasbullah, 2001:139).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki kecenderungan pada ranah afektif terlihat pada tujuan utama IPS itu sendiri yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan

terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi, sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat (Trianto, 2009:128).

Proses pembelajaran harus bersandar pada empat pilar pembelajaran dimana siswa dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemauan untuk menyesuaikan diri dan bekerja sama sehingga siswa dapat meningkatkan dan menyeimbangkan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*) maka dalam suatu pembelajaran hendaknya disisipkan konsep *life skills* (Hidayanto dalam Anwar, 2012: 5).

Berdasarkan uraian di atas, proses pembelajaran hendaknya tidak hanya pada ranah kognitif saja tetapi ranah afektif juga diharapkan dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran, oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran disarankan terdapat konsep *life skills*. *Life skills* disini bukan hanya sekedar keterampilan yang bersifat manual saja, tetapi *life skills* jauh lebih luas dari sekedar keterampilan manual. Pendidikan kecakapan hidup atau *life skills* mengajarkan kecakapan untuk

menggapai kesuksesan dalam hidup, baik sukses bagi diri sendiri dan sukses pada lingkungannya.

Menurut Depdiknas (2003: 20), kecakapan hidup (*life skills*) merupakan kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Pendidikan *life skills* pada tingkat SMP lebih menekankan pada pengembangan kecakapan hidup umum (*generic skills*), yaitu mencakup aspek kecakapan personal (*personal skills*) dan kecakapan sosial (*social skills*), dua kecakapan ini merupakan kecakapan yang harus diupayakan pada jenjang pendidikan ini.

Hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa masih belum tercapainya kecakapan yang dimiliki siswa, yaitu dilihat dari kecakapan personal dan kecakapan sosial siswa, hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Pesawaran termasuk dalam mata pelajaran IPS lebih mengoptimalkan kearah kognitif Sedangkan dalam

pembelajaran afektif masih kurang optimal dilakukan oleh guru, padahal ranah afektif juga sangat penting ditanamkan kepada siswa. Kemampuan *life skills* siswa kurang berkembang dengan baik karena pada saat di kelas siswa cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dimana siswa dapat berpikir kritis dan menyampaikan pendapatnya mengenai suatu masalah yang didiskusikan, adanya komunikasi antar siswa, bekerja sama dalam kelompok serta dapat memberikan masukan dan kritikan terhadap hasil diskusi kelompok lain dalam kegiatan belajar mengajar, untuk mewujudkan hal tersebut guru perlu menggunakan model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan

didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain (Roger dkk dalam Huda, 2015: 29).

H. C. Whitherington dalam *Educational Psychology* menjelaskan pengertian belajar sebagai suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian. Menurut Harold Spears *learning is to observe, to read, to imitate, to try something them selves, to listen, to follow disrection*, yang artinya belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti aturan (Siregar dkk, 2014: 4). Beberapa pembelajaran kooperatif yang diadaptasi pada mata pelajaran untuk dapat meningkatkan *life skills* siswa adalah model pembelajaran *talking chips*, model pembelajaran *class wide peer tutoring* dan model pembelajaran *group resume*.

Model pembelajaran *talking chips* lebih menekankan siswa untuk mampu memecahkan masalah secara mandiri dan kelompok. Model

pembelajaran *talking chips* ini, memberikan kesempatan yang sama untuk seluruh siswa mengemukakan pendapat, sehingga tidak ada anggota kelompok yang mendominasi diskusi kelompok dan tidak ada siswa yang pasif saat diskusi kelompok berlangsung. Penerapan model pembelajaran *talking chips*, memiliki dua proses yang penting yaitu proses sosial dan proses penguasaan materi. Proses sosial berperan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, sehingga siswa dapat membangun pengetahuan mereka dikelompok sosial yaitu pada kelompoknya. Siswa belajar untuk berdiskusi tentang materi pembelajaran serta dapat memecahkan masalah-masalah. Peneliti memilih model pembelajaran *talking chips* yang diperkirakan model pembelajaran *talking chips* ini dapat meningkatkan *life skills* siswa, karena pada proses pelaksanaannya model ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan siswa secara kognitif tetapi terdapat juga proses yang dapat mengembangkan ranah afektif, seperti saat siswa menggunakan kartu bicaranya dimana setiap siswa dituntut untuk

berbicara memberikan pendapatnya dalam memecahkan masalah.

Model pembelajaran *class wide peer tutoring* lebih menekankan pada prosedur pengajaran menyeluruh atau pengajaran berbasis timbalbalik oleh teman sebaya. Model CWPT disebut juga pengajaran berpasangan seluruh kelas, dimana mengharuskan siswa berperan sebagai *tutor* dan *tutee* secara bergantian selama sesi *tutoring*, sehingga *tutor* maupun *tutee* akan menunjukkan peningkatan kemampuan penguasaan materi (Huda, 2015: 128). Oleh karena itu, peneliti memilih model pembelajaran *class wide peer tutoring* sebagai model pembelajaran yang diperkirakan dapat meningkatkan *life skills* siswa, karena pada proses pelaksanaannya siswa tidak hanya akan memiliki pengetahuan kognitif tetapi siswa akan belajar peduli terhadap temannya, dimana hal tersebut merupakan salah satu kecakapan dari *life skills*.

Sementara itu, pada model pembelajaran *group resume* lebih menekankan pada *team building* yang anggotanya sudah saling mengenal. Model ini merupakan cara yang menyenangkan yang membantu

siswa untuk lebih mengenal satu sama lain. Kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif jika *resume* berkaitan dengan materi yang sedang guru ajarkan. Data *resume* dapat berupa latar belakang pendidikan, kursus yang diikuti, pemahaman tentang mata pembelajaran yang dikuasai, keterampilan, hobi dan bakat. Peneliti memilih model pembelajaran *group resume* sebagai model yang juga diperkirakan cocok untuk meningkatkan *life skills* siswa dilihat dari proses pelaksanaannya yang sangat kompleks. Model ini juga membuat siswa memiliki kepercayaan diri dan lebih aktif dalam pembelajaran dikelas serta dapat membantu siswa dalam memahami materi belajar yang sedang dibahas.

Berdasarkan dari uraian tersebut, maka peneliti mengambil judul: “Perbandingan *Life skills* yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*, Tipe *Class Wide Peer Tutoring* dan Tipe *Group Resume* Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pesawaran Tahun Pelajaran 2016/2017.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui. (1) Perbedaan *life skills* siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*, model pembelajaran kooperatif tipe *class wide peer tutoring*, dan model pembelajaran kooperatif tipe *group resume* pada mata pelajaran IPS Terpadu dikelas VII SMP Negeri 1 Pesawaran. (2) Efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dan model pembelajaran kooperatif tipe *class wide peer tutoring* terhadap *life skills* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dikelas VII SMP Negeri 1 Pesawaran. (3) Efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dan model pembelajaran kooperatif tipe *group resume* terhadap *life skills* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dikelas VII SMP Negeri 1 Pesawaran. (4) Efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe *class wide peer tutoring* dan model pembelajaran kooperatif tipe *group resume* terhadap *life skills* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dikelas VII SMP Negeri 1 Pesawaran.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian semu (*Quasi experimental design*) tipe *Postest Only Control Group Design*. Waktu dan tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pesawaran pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII yang terbagi menjadi 13 kelas. Sampel penelitian ini yaitu sebanyak 3 kelas yaitu kelas VII A, VII B, dan VII C.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dengan menggunakan lembar observasi *life skills*. Penelitian ini akan membandingkan rata-rata tiga model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*, *Class Wide Peer Tutoring* dan *Group Resume* terhadap *life skills* siswa dengan keyakinan bahwa mungkin ketiga model pembelajaran ini mempunyai perbedaan rata-rata *life skills*.

Penelitian menggunakan uji persyaratan data berupa uji norma-

litas menggunakan rumus *Liliefors* dan uji homogenitas menggunakan rumus *Levene's Statistic*. Sedangkan, perhitungan hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus anova satu jalan dan dilanjutkan dengan uji lanjut menggunakan rumus t-Dunnet.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut.

(1) Ada perbedaan rata-rata *life skills* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*, *class wide peer tutoring* dan *group resume*. Dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil *life skills* siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2 dan kelas kontrol. Hasil *life skills* kelas eksperimen 1 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*, kelas eksperimen 2 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *class wide peer tutoring* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group resume*. Pengujian hipotesis pertama

menggunakan rumus analisis varian satu arah.  $F_{hitung} = 13,904$  dan  $F_{tabel(0,05; 2, 92)} = 3,10$  kriteria pengujian hipotesis tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , berdasarkan hasil perhitungan maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata *life skills* siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*, *class wide peer tutoring* dan *group resume*. Model pembelajaran *talking chips* memastikan siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan serta dan berkontribusi pada kelompoknya masing-masing (Huda, 2015: 142). Model pembelajaran *class wide peer tutoring* merupakan pembelajaran berpasangan dimana belajar berpasangan secara terstruktur ternyata dapat menjadi metode efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa (Huda, 2015: 127). Berdasarkan pendapat tersebut bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*, tipe *class wide peer tutoring* dan tipe *group resume* dapat diterapkan untuk meningkatkan *life skills* siswa. Secara umum, penerapan model

tersebut untuk meningkatkan kemampuan *life skills* siswa yang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga dalam penerapan model pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan kelas, ketepatan materi dan kondisi siswa, hal ini berlaku untuk semua model pembelajaran karena tidak ada model pembelajaran yang sempurna.

(2) Hasil uji hipotesis 2 menyatakan *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *class wide peer tutoring* pada mata pelajaran IPS Terpadu. Pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan rumus uji lanjut t-Dunnet diperoleh  $t_{hitung} = 2,689 > t_{tabel(0,05; 92)} = 1,986$ , kriteria pengujian hipotesis tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , berdasarkan hasil perhitungan maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking chips* lebih baik



dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *class wide peer tutoring*.

Hasil temuan ini senada dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Yuswan (2015) yaitu model pembelajaran kooperatif *talking chips* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan rata-rata nilai sebesar 74 pada mata pelajaran IPS Terpadu. *Life skills* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* lebih baik karena siswa yang menggunakan model pembelajaran *talking chips* tingkat kerja sama dan kemandirian siswa yang terjadi antar teman dirasa lebih besar karena dalam pelaksanaannya setiap siswa akan memotivasi siswa lainnya untuk mengemukakan pendapat sampai kesempatan bicara yang diberikan habis. Sedangkan, pembelajaran yang menggunakan model *class wide peer tutoring* tidak diharuskan untuk siswanya berpendapat karena ada *tutor* yang akan memberikan penjelasan jika *tutee* tidak mampu menjawab. Dilihat dari aktivitasnya, maka model pembelajaran *talking chips* lebih banyak, dilihat dari

pelaksanaanya yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan model pembelajaran *class wide peer tutoring*.

(3) Hasil uji hipotesis 3 menyatakan *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group resume* pada mata pelajaran IPS Terpadu. Pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan rumus uji lanjut t-Dunnet diperoleh  $t_{hitung} = 5,280 > t_{tabel(0,05; 92)} = 1.986$ , kriteria pengujian hipotesis tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , berdasarkan hasil perhitungan maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking chips* lebih baik dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group resume*. Pada penerapan model pembelajaran *talking chips*, semua siswa wajib memaksimalkan kemampuan dalam dirinya baik dari segi personal maupun sosial di mana

siswa diharuskan untuk berbicara sesuai dengan *chips* yang dimiliki siswa. Sedangkan pada model pembelajaran *group resume* siswa bisa mengandalkan siswa lainnya yang lebih aktif untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Brolin dalam Anwar (2012: 20) menjelaskan bahwa *life skills constitute a continuum knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience. Life skills* atau kecakapan hidup adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan dimana hal ini dikembangkan dalam model pembelajaran *talking chips*. Hasil temuan penelitian ini senada dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Ramdhiani (2014) bahwa model pembelajaran *class wide peer tutoring* dapat meningkatkan aktivitas siswa menjadi 90,57% dengan kategori sangat baik di kelas VIII-4 SMPN 49 Bandung pada materi energi dan usaha. *Class wide peer tutoring* merupakan metode

pembelajaran teman sebaya, satu siswa akan dipasangkan dengan satu siswa lainnya dimana siswa akan berperan menjadi tutor dan siswa lainnya menjadi *tute*. Model pembelajaran CWPT mengajarkan siswa untuk lebih komunikatif dalam proses belajar. tutor akan dilatih untuk menjelaskan materi belajar dengan caranya sendiri untuk membuat teman sebayanya paham tentang materi belajar. *Tute* akan dilatih untuk berani mengemukakan pendapat dengan bertanya kepada teman sebayanya yang berperan sebagai tutor. Dengan demikian model pembelajaran *class wide peer tutoring* dapat meningkatkan aktifitas siswa, meningkatnya aktifitas siswa berarti *life skills* juga meningkat atau menjadi lebih baik.

(4) Hasil uji hipotesis 4 menyatakan *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *class wide peer tutoring* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group resume* pada mata pembelajaran IPS Terpadu. Pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan rumus uji lanjut t-

Dunnet diperoleh  $t_{hitung} = 2,548 > t_{tabel(0,05; 92)} = 1.986$ , kriteria pengujian hipotesis tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , berdasarkan hasil perhitungan maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *class wide peer tutoring* lebih baik dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group resume*. *Life skills* siswa lebih baik apabila menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *class wide peer tutoring* karena pengembangan *life skills* siswa bukan sekedar untuk mengetahui diri sendiri tetapi juga mengenal lingkungan sosial lebih baik. Kemandirian siswa pada model pembelajaran *class wide peer tutoring* juga lebih baik, karena siswa harus menguasai materinya sendiri sehingga mampu untuk menjelaskan kembali kepada anggota kelompoknya secara bergantian. Pemilihan model pembelajaran *class wide peer tutoring* akan membantu siswa dalam mengajarkan materi kepada teman sebayanya hal ini juga dapat mengembangkan *life skills*

siswa yaitu *social skill*. Nurcahyati dalam Marsela (2016: 26), *social skill* atau kecakapan sosial perlu dikembangkan agar siswa memiliki kemampuan bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik, sehingga kelak dapat bermasyarakat dan menjadi “*educated person*” yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat, maupun bagi seluruh umat manusia. Kemampuan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan. Berdasarkan pendapat tersebut kemampuan sosial memuat siswa aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap siswa, dan model pembelajaran *class wide peer tutoring* dapat meningkatkan kecakapan hidup siswa yaitu kecakapan sosial siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka diperoleh kesimpulan adalah.

(1) Terdapat perbedaan rata-rata *life skills* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*, model pembelajaran kooperatif tipe *class wide peer tutoring* dan model pembelajaran kooperatif tipe *group resume* pada mata pelajaran IPS Terpadu. Perbedaan *life skills* siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

(2) Kemampuan *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *class wide peer tutoring* pada mata pelajaran IPS Terpadu. Dengan demikian maka model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* lebih cocok digunakan untuk meningkatkan *life skills* siswa.

(4) Kemampuan *Life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *class wide peer tutoring* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *group resume* pada mata pembelajaran IPS Terpadu. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *class wide peer tutoring* lebih cocok digunakan untuk meningkatkan *life skills* siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2012. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: CV Alvabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi kecakapan Hidup Melalui BBE untuk PMU*. TIM Broad Based Education (BBE) Ditjen Dikdasmen Jakarta
- Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marsela, Yesi. 2016. *Perbandingan Life Skills (Kecakapan Hidup) Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Instruction dan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Universitas Lampung: Skripsi.

- Ramdhiani, Mia. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran CWPT dengan Menggunakan Permainan Jeopardy untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Energi dan Usaha (Penelitian Quasi Eksperimen di Kelas VIII-4 SMPN 49 Bandung)*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi.
- Siregar, Eveline. Hartini Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kharisma Putra Utama.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar grafika: Jakarta.
- Yuswan, Aninda. 2015. *Study Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips dan Make A Match dengan Memperhatikan Minat Belajar*. Universitas Lampung: Skripsi.